RESEARCH ARTICLE
published: 08 August 2025
doi: 10.21070/jims.v7i2.1638

Parental Roles in Developing Children's Islamic Character in Families

*Anita Puji Astutik[1]*et. al*

[1] *Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia*

Background: Families are the first and most influential environment in shaping children's moral and spiritual development. Specific Background: In the context of Islamic education, parents play a central role as role models, educators, and guides in introducing religious values. Knowledge Gap: Previous studies rarely focus on the practical strategies used by parents in everyday family life to instill Islamic values. Aim: This study aims to describe parental roles and methods in shaping children's Islamic character within the family setting. Results: Using a qualitative descriptive approach with observation, interviews, and documentation, the findings reveal that parents consistently apply role modeling, habituation, communication, and guidance in character formation. Challenges such as limited time and digital media influence are managed through wise supervision and family involvement. Novelty: The study provides a practical illustration of Islamic parenting practices in a specific community context. Implications: These results highlight the importance of strengthening family-based religious education to nurture morally grounded future generations.

Keywords: Parental Role, Islamic Character, Family Education, Moral Development, Qualitative Research

OPEN ACCESS

ISSN 2723 3774 (online)

Edited by:
Puspita Handayani

Reviewed by:
Biyanto Biyanto
Khozin Khozin

**Correspondence:*
Anita Puji Astutik
anitapujiastutik@umsida.ac.id

Received: 10 July 2025
Accepted: 19 July 2025
Published: 08 August 2025

Citation:
Anita Puji Astutik (2025)
Parental Roles in Developing Children's Islamic Character in Families
Journal of Islamic and Muhammadiyah Study.7:2.
doi: 10.21070/jims.v7i2.1638

INTRODUCTION

Keluarga merupakan aspek penting dalam perkembangan dan pendidikan karakter anak, terutama pada pendidikan akhlak anak dalam mempraktekkan nilai nilai mulia yang sesuai dengan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari harinya.[1] keluarga dalam hal ini adalah orang tua harus memiliki andil dan peran yang besar dalam membimbing anak dan memberikan contoh teladan yang baik dalam mempraktekkan dan mengamalkan ajaran ajaran islam di kehidupan sehari hari.[2] Nilai-nilai mulia seperti tanggung jawab, sikap jujur dan nilai baik lainnya yang semisalnya harus ditanamkan dalam pribadi seorang anak sejak dini, karena hal ini akan menjadi pondasi yang baik untuk anak dalam menjalani kehidupan kedepan nya.[3] Dengan bimbingan dan teladan orang tua yang baik, seorang anak akan memiliki akhlak yang baik dan pastinya akan mempraktekkan nilai nilai ajaran islam yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh orang tuanya dalam kehidupan nya.[4]

Dalam pendidikan karakter islami anak di keluarga, orang tua tidak hanya memiliki peran sebagai pemberi nasihat namun memiliki peran yang jauh lebih besar dari itu yaitu memberikan contoh dan teladan yang nyata dalam mempraktikan nilai nilai islami dalam kehidupan yang sebenarnya.[5] Seorang anak pastinya memiliki kecenderungan yang besar dalam meniru apapun aktivitas yang dilakukan oleh orang orang di sekitarnya, oleh karena itu perilaku orang tua yang mempraktikan nilai nilai islami seperti taat beribadah, jujur, tidak berbohong, tidak zalim kepada orang lain ataupun nilai nilai islami lainya akan memberikan pengaruh besar dalam perkembangan moral anak.[6] Interaksi yang penuh dengan keharmonisan dan kasih sayang antar orang tua dengan anak juga memiliki peran yang besar dalam menstimulasi perkembangan moral anak.[7]

Menciptakan lingkungan keluarga yang baik yang penuh dengan nilai nilai keislaman, seperti membiasakan untuk membaca al quran bersama, shalat bersama, saling menyayangi satu sama lain, ataupun yang lain nya juga akan memberikan dampak positif kepada anak, dan anak akan menjalankan nilai nilai keislaman tersebut secara konsisten dalam kehidupan nya.[8] Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif ini yang menerapkan nilai nilai keislaman ini dalam keluarga sang anak tidak akan merasa hal hal tersebut adalah sebuah pemaksaan namun merasa bahwa hal hal tersebut adalah sebuah kebiasaan yang memang seharusnya bagi seorang muslim untuk menjalaninya setiap hari.[9] Lingkungan yang kondusif juga akan menjadi sarana pendekatan emosional seorang anak dengan orang tuanya dan akan menyadarkan anak bahwa nilai nilai islami adalah bukan hanya sebuah teori, namun nilai nilai islam juga adalah sebuah hal yang harus dipraktekkan setiap harinya.[10]

Komunikasi yang baik dan intens antara anak dan orang tua juga memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter islami anak di lingkungan keluarga.[11] Komunikasi yang baik, akan memudahkan orang tua untuk mengetahui kebutuhan apa saja dan tantangan apa saja yang sedang dihadapi oleh sang anak dalam mengamalkan nilai-nilai islami ini.[12] Orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan keluh kesah anak dan mengobrol terbuka dengan mereka akan membantu sang anak untuk merasa dihargai dan didengarkan, hal ini akan menjadikan anak tersebut mudah menerima nasehat ataupun arahan yang diberikan oleh orang tua.[13] Dengan komunikasi yang baik dan intens juga orang tua akan dengan mudah memberikan pemahaman yang mendalam kepada anak tentang nilai nilai islami dalam kehidupan.[14]

Apresiasi dalam bentuk pujian ataupun penghargaan sederhana, yang diberikan oleh orang tua kepada anak nya ketika sang anak telah menjalankan nilai nilai islami dalam kehidupan nya, itu juga penting untuk dilakukan, karena sang anak akan merasa dihargai dan mengetahui bahwa yang telah dilakukan olehnya adalah hal yang baik dan betul sesuai nilai nilai islam yang ada.[15] Sebaliknya, ketika sang anak melakukan hal hal yang bertentangan dengan nilai nilai islami, maka orang tua juga haruslah memberikan teguran dengan bijaksana sesuai dengan porsinya.[16] Teguran ini pun sebaiknya dilakukan setelah orang tua cross check dengan sang anak setelah orang tua melakukan cross check, orang tua juga harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengklarifikasi dan menjelaskan alasan mengapa dia melakukan hal tersebut, cara ini akan memberikan dampak positif kepada anak, yaitu sang anak akan merasa dihargai dan akan lebih mudah menerima nasehat dari orang tua.[17]

Orang tua harus memiliki konsistensi dalam mendidik anak, dan harus memiliki keselarasan antara perkataan dan amalan yang diperbuat, karena ini akan memberikan pemahaman dan ketegasan kepada anak bahwa apa yang dikatakan dan diajarkan oleh orang tua memang benar benar harus diamalkan.[17] Keselarasan antara perkataan dan perbuatan juga menjadi tanggung jawab orang tua sebagai seorang muslim yang baik bahwa apa yang dikatakan harus selaras dengan apa yang diperbuat.[18] Orang tua juga harus konsisten istiqomah dan memiliki ketegasan dalam pola asuh anak, konsisten yang dimaksud dalam hal ini adalah polah asuh anak dengan nilai nilai islam didalamnya harus benar benar dipraktekkan setiap hari istiqomah terus menerus tanpa terputus.[19] Dengan konsistensi ini anak akan terbiasa mengamalkan nilai nilai islam dalam hidupnya secara istiqomah setiap harinya, bahkan sang anak akan merasa ada hal yang kurang dalam harinya ketika dalam suatu hari anak tersebut tidak mengamalkan nilai nilai islami yang telah diajarkan oleh orang tuanya.[20]

Pendidikan dan pembentukan karakter islami anak di lingkungan keluarga memiliki tantangan besar yang begitu banyak, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi saat ini adalah perkembangan teknologi yang sangat cepat.[21] Orang tua memiliki tanggung jawab mengawasi dan memberikan bimbingan kepada anak ketika sang anak sedang menggunakan teknologi yang ada.[21] Teknologi yang ada saat ini adalah seperti pisau bermata dua, jika

digunakan dengan baik maka sang anak akan dengan mudah mendapatkan informasi positif yang memberikan pengaruh baik kepada anak, salah satu contoh pemanfaatan teknologi yang benar adalah dengan mengakses dan menonton channel youtube yang berisikan edukasi mengenai nilai nilai islam.[22] Namun sebaliknya jika teknologi digunakan dalam hal yang tidak baik, pastinya akan memberikan pengaruh buruk yang begitu besar bagi anak, salah satu pengaruh buruk teknologi adalah sangat mudahnya mengakses film porno yang sangat merusak moral anak.[23]

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan di atas bisa diambil disimpulkan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter islami anak di lingkungan keluarga, namun dalam prakteknya ada berbagai tantangan yang akan dihadapi oleh orang tua baik internal dari keluarga maupun eksternal dari luar keluarga. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, akan kami kaji secara mendalam mengenai peran orang tua dalam pembentukan karakter Islami anak di lingkungan keluarga. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter islami anak pada lingkungan keluarga? (2) Apa saja metode yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai nilai islam pada anak? (3) Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk karakter islami anak, dan bagaimana cara mengatasi nya?

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai sesuai untuk mengkaji dan memahami secara mendalam peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak dalam lingkungan keluarga. Penelitian kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali makna, sikap, dan perilaku subjek penelitian secara menyeluruh.[24] Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.[25] Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antara orang tua dan anak, khususnya dalam aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada para jamaah pengajian di Masjid Zumrotul Muslimin Tegal yang telah berkeluarga dan telah memiliki anak, guna memperoleh informasi tentang praktik pengasuhan yang diterapkan.[26] Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap, berupa foto kegiatan, catatan harian, atau dokumen lain yang relevan dengan proses pendidikan karakter Islami di dalam keluarga.

RESULT AND DISCUSSION

A. Hasil

Di lingkungan sekitar Masjid Zumrotul Muslimin, peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak sangat tampak melalui berbagai kebiasaan yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak di lingkungan ini sudah terbiasa menunjukkan sikap sopan santun, seperti mencium tangan orang tua, memberi salam, serta menjaga adab saat berbicara. Mereka juga terlihat mulai terbiasa menjalankan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti pengajian. Hasil ini tidak terlepas dari upaya orang tua yang aktif membimbing anak sejak usia dini di lingkungan keluarga masing-masing. Para orang tua umumnya menyadari bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pendidikan karakter. Karena itu, mereka berusaha menciptakan suasana rumah yang mendukung penanaman nilai-nilai Islam. Anak-anak pun tumbuh dalam lingkungan yang memberikan contoh nyata, bukan hanya nasihat lisan. Ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter Islami sangat efektif bila diterapkan secara konsisten dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa pendidikan akhlak perlu diajarkan sejak anak mulai memahami lingkungan sekitarnya. Misalnya, Ibu Siti menjelaskan bahwa mengajarkan anak membaca doa sehari-hari dan salat lima waktu adalah dasar penting dalam membentuk kebiasaan Islami. Bapak Ahmad pun menambahkan bahwa orang tua harus menjadi panutan utama, karena anak akan meniru segala perilaku yang mereka lihat. Keteladanan menjadi cara yang paling efektif dalam pendidikan karakter. Sementara itu, Ibu Nur menyebutkan bahwa membiasakan anak untuk bersedekah dan berkata jujur juga menjadi bagian dari tanggung jawab orang tua. Kebiasaan ini ia ajarkan dengan contoh langsung, bukan sekadar perintah. Anak yang terbiasa melihat dan merasakan perbuatan baik di rumah akan membawa karakter tersebut ke luar rumah.

Para orang tua juga berusaha menjaga komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka. Hal ini dilakukan agar anak merasa diperhatikan dan nyaman menyampaikan perasaannya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Syamsul, ia setiap malam berdialog dengan anak-anaknya untuk menanyakan aktivitas mereka serta memberikan nasihat ringan sebelum tidur. Menurutnya, pendekatan emosional ini membuat anak lebih terbuka dan mudah diarahkan. Ibu Rahma pun menerapkan metode yang serupa dengan membacakan kisah-kisah Nabi untuk menanamkan nilai keteladanan. Dengan cara ini, anak tidak hanya mendengar teori, tetapi juga mengenal sosok panutan dalam Islam. Ibu Dewi menambahkan bahwa keterlibatan langsung orang tua dalam kegiatan keagamaan anak sangat penting. Ia biasa mendampingi anak saat mengaji atau belajar doa, karena hal tersebut memperkuat hubungan emosional dan spiritual sekaligus.

Dari keseluruhan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa orang tua di lingkungan Masjid Zumrotul Muslimin memiliki kesadaran tinggi dalam membentuk karakter Islami anak-anak mereka. Mereka tidak hanya mengandalkan sekolah atau lingkungan luar, tetapi memulai proses pendidikan dari rumah secara langsung. Berbagai metode seperti pembiasaan, teladan, pengawasan, dan komunikasi efektif diterapkan sesuai kondisi masing-masing keluarga. Hasilnya, anak-anak mulai terbentuk

menjadi pribadi yang jujur, sopan, dan taat beribadah. Pengaruh positif ini tampak dari perilaku sehari-hari anak yang menunjukkan penghormatan kepada orang tua dan lingkungan sekitar. Hal ini memperkuat anggapan bahwa pembentukan karakter Islami memang sangat ideal bila dimulai sejak dini melalui peran aktif orang tua. Pendidikan dalam keluarga menjadi pondasi utama bagi lahirnya generasi yang berakhlak mulia.

B. Pembahasan

Karakter Islami merupakan keseluruhan sifat, perilaku, dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini tidak hanya terbentuk dari aspek lahiriah, tetapi juga dari pembiasaan internal yang bersumber dari iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Karakter Islami menjadikan individu memiliki akhlak mulia, menjunjung tinggi kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan mampu menjauhi perbuatan tercela sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Karakter Islami bukan sekadar identitas keagamaan, melainkan hasil dari proses pendidikan berkelanjutan yang berorientasi pada pembiasaan nilai-nilai Islam sejak dini. Dalam hal ini, Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam membentuk karakter yang luhur, sebagaimana difirmankan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak sebagai anggota utama. Dalam konteks pendidikan, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama yang membentuk pondasi kepribadian anak. Peran keluarga sangat penting dalam memberikan dasar moral, keagamaan, dan sosial yang membentuk jati diri anak. Fungsi keluarga tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan informal yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Orang tua, sebagai pendidik pertama, berperan dalam memberikan keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan anak. Nilai-nilai Islami pada anak adalah prinsip-prinsip moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam dan ditanamkan sejak dini guna membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, tanggung jawab, amanah, kasih sayang, dan ketaatan kepada Allah SWT serta Rasul-Nya. Penanaman nilai-nilai ini tidak hanya melalui nasihat, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang terbiasa hidup dalam lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai Islami akan memiliki pegangan kuat dalam menyikapi berbagai tantangan zaman. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak serta memperkuat hubungan sosial dan spiritualnya. Maka dari itu, keluarga memiliki peranan penting dalam mengenalkan dan membentuk nilai-nilai Islami secara konsisten dan berkesinambungan.

Kebiasaan adalah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi bagian dari rutinitas hidup seseorang. Dalam Islam, kebiasaan baik memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami sejak usia dini. Contohnya seperti membaca doa sebelum makan, mengucapkan salam, dan menjaga kebersihan, yang bukan hanya sekedar rutinitas, tetapi juga sarana pendidikan nilai. Ketika anak dibiasakan melakukan hal-hal baik ini, mereka akan terbiasa hidup dalam kesadaran akan ajaran agama. Kebiasaan yang ditanamkan secara konsisten di lingkungan keluarga akan melekat kuat dalam diri anak. Nilai-nilai keislaman pun akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Hal ini menjadikan kebiasaan sebagai fondasi penting dalam proses pembentukan karakter Islami.

Karakter adalah sifat batin yang menjadi ciri khas individu dan mempengaruhi cara seseorang berpikir, merespons, serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan, dan pengalaman hidup. Dalam konteks Islam, karakter Islami mencerminkan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, tanggung jawab, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan, tetapi juga diteladankan dalam kehidupan keluarga. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai keimanan secara konsisten, maka karakter yang terbentuk akan menjadi kokoh dan membimbing perilakunya. Karakter Islami berfungsi sebagai kompas moral yang mengarahkan anak untuk bersikap benar dalam berbagai kondisi. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus dimulai sejak dini dalam keluarga sebagai fondasi utama.

Akhlak adalah sikap dan perilaku yang lahir dari dalam diri seseorang sebagai cerminan dari hati nurani yang bersih dan pemahaman yang benar terhadap ajaran agama. Dalam Islam, akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup hubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, dan lingkungan sekitar. Akhlak yang baik menunjukkan kedalaman iman dan kualitas ilmu seseorang, karena ia bertindak bukan semata karena aturan, melainkan karena kesadaran batin. Rasulullah SAW sendiri dikenal sebagai teladan utama dalam akhlak, dan beliau menegaskan misi kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sabda beliau, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad), menunjukkan bahwa akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Akhlak yang mulia menjadi tolok ukur kesalehan seseorang dan mempengaruhi bagaimana ia dipandang di hadapan Allah dan sesama manusia. Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus dimulai sejak dini melalui pendidikan keluarga.

Pembentukan karakter dalam Islam merupakan proses pembinaan kepribadian yang dilandasi oleh nilai-nilai syariat, yang dimulai sejak anak berada dalam lingkungan keluarga. Dalam proses ini, peran orang tua sangatlah penting sebagai teladan (uswah hasanah), karena anak-anak lebih mudah menyerap nilai melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang-orang

terdekatnya. Ketika orang tua bersikap jujur, sabar, dan santun sesuai tuntunan Islam, nilai-nilai tersebut secara perlahan akan tertanam dalam diri anak. Selain itu, pembiasaan (ta'wid) juga menjadi metode efektif, seperti membiasakan anak shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan menjaga lisan, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari rutinitas hidupnya. Nasihat dan pengarahan (mau'izhah) juga tidak boleh diabaikan, karena kata-kata yang baik dan disampaikan dengan kasih sayang mampu menyentuh hati anak dan memotivasi mereka untuk berperilaku baik. Terakhir, pemberian sanksi dan penghargaan (tarbiyah bi al-targhib wa al-tarhib) turut membentuk kesadaran anak akan tanggung jawab moral. Memberikan pujian atas perilaku terpuji serta memberi konsekuensi terhadap kesalahan akan membentuk rasa disiplin dan kepekaan etis dalam diri anak. Keempat pendekatan ini jika diterapkan secara konsisten akan membentuk karakter Islami yang kuat sejak usia dini.

Lingkungan keluarga merupakan wadah pertama dan utama dalam proses pembentukan kepribadian anak, di mana mereka mulai mengenal nilai, norma, dan perilaku sosial melalui interaksi sehari-hari. Dalam konteks Islam, keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan moralitas yang luhur. Anak-anak belajar tidak hanya dari nasihat lisan, tetapi juga dari contoh nyata yang ditunjukkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Salah satu aspek penting adalah komunikasi islami, yaitu percakapan yang dibangun atas dasar kasih sayang, kesantunan, dan penghormatan, yang secara tidak langsung mengajarkan cara bersikap dalam kehidupan sosial. Selain itu, suasana religius dalam rumah seperti rutinitas shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan diskusi keislaman, akan menciptakan lingkungan spiritual yang membentuk karakter anak yang taat dan cinta pada agama. Pembiasaan ibadah secara konsisten juga mengajarkan kedisiplinan serta kepatuhan kepada perintah Allah SWT. Tidak kalah penting, hubungan sosial yang harmonis dalam keluarga seperti saling menghormati, bekerja sama, dan memaafkan akan menanamkan sikap empati dan toleransi dalam diri anak. Dengan berbagai aspek tersebut, keluarga menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter Islami anak secara menyeluruh.

Pembentukan karakter Islami anak di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh media sosial yang begitu luas dan mudah diakses oleh anak-anak. Tanpa pengawasan yang memadai, anak rentan menyerap konten yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti gaya hidup bebas, kekerasan, atau ujaran kebencian. Selain itu, gaya hidup sekuler yang berkembang dalam masyarakat modern cenderung menonjolkan individualisme dan materialisme, yang berpotensi melemahkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang diajarkan dalam Islam. Dalam situasi ini, peran keluarga sangat penting untuk tetap menjaga identitas keislaman dalam keseharian, baik dalam pemikiran maupun perilaku. Tantangan lain yang tak kalah penting adalah minimnya keteladanan dari orang tua. Ketika orang tua tidak mencerminkan nilai-nilai Islami dalam perilaku mereka, maka ajaran yang disampaikan secara lisan akan terasa hampa dan kurang bermakna di mata anak. Oleh karena itu, sinergi antara pengawasan, penanaman nilai, dan keteladanan menjadi kunci utama dalam menjaga pembentukan karakter Islami anak di tengah derasnya pengaruh zaman.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat vital dalam pembentukan karakter Islami anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, dan kedisiplinan ditanamkan melalui kebiasaan sehari-hari di lingkungan keluarga. Orang tua tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga memberi contoh nyata dalam perilaku. Keteladanan terbukti menjadi metode paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Anak-anak di lingkungan Masjid Zumrotul Muslimin menunjukkan perilaku religius yang kuat berkat pembinaan orang tua. Selain itu, suasana rumah yang religius turut mendukung pembentukan karakter yang baik. Lingkungan keluarga menjadi tempat utama anak belajar mengenal dan menjalani nilai keislaman. Dengan demikian, peran aktif orang tua menjadi kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter Islami.

Melalui hasil wawancara, diketahui bahwa para orang tua menerapkan berbagai metode, seperti pembiasaan, nasehat, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan anak. Mereka juga menjaga komunikasi yang baik agar anak merasa dihargai dan nyaman. Kisah Nabi dan ajaran Islam sering dijadikan bahan diskusi ringan yang memperkuat nilai moral. Penghargaan atas perilaku baik dan sanksi atas kesalahan diterapkan secara bijak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilakukan secara sadar dan terencana. Keteladanan menjadi dasar dari semua proses tersebut, di mana anak belajar dari apa yang dilihat, bukan hanya dari apa yang didengar. Pendekatan emosional juga memperkuat ikatan batin antara orang tua dan anak. Keseluruhan upaya ini membentuk karakter anak yang religius dan berakhlak mulia.

Sebagai saran, orang tua diharapkan terus menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat pendidikan agama dalam keluarga. Pihak masjid atau lembaga keislaman juga sebaiknya menyediakan program pembinaan keluarga yang mendukung penguatan karakter Islami anak. Peneliti selanjutnya disarankan mengeksplorasi wilayah yang lebih luas dengan pendekatan yang berbeda agar hasil penelitian lebih bervariasi. Mengingat tantangan zaman yang semakin kompleks, keluarga harus menjadi benteng utama dalam menjaga moralitas anak. Keteladanan, komunikasi, dan konsistensi menjadi pilar penting dalam proses ini. Pembentukan karakter Islami bukanlah proses instan, melainkan butuh waktu dan ketelatenan. Maka, keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga sangat diperlukan. Dengan cara ini, diharapkan lahir generasi

yang tangguh secara iman dan akhlak.

ACKNOWLEDGEMENT

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan kemudahan-Nya dalam proses pembelajaran dan penyusunan penelitian ini. Saya berharap karya ini dapat memberikan manfaat yang baik, khususnya di bidang pendidikan. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada kedua orang tua tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan saya tanpa henti. Terima kasih juga saya sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan arahan selama proses studi. Bimbingan beliau sangat membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat dari Allah.

REFERENCES

Putri, A. H., & Amaliyah, N. (2022). Peran apresiasi orang tua terhadap pembentukkan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7368–7376. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3520

Abbas, N., Astoko, D. B., & Astoko. (2024). Pendekatan Islami dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan ajaran Nabi Muhammad saw. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(September), 81–88.

Rahayu, D. R., Yulianti, Y., Fadillah, A. E., Lestari, E., Faradila, F., & Fitriana, D. (2023). Peran orang tua dalam pendidikan anak. *Dharmas Education Journal*, *4*(2), 887–892. https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1189

Ginanjar, M. H. (2022). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Working Couples*, *2*, 74–88. https://doi.org/10.4324/9781003276159-7

Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *5*(1), 30–37. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854

Maifani, F. (2016). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sejak dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Applied Microbiology and Biotechnology*, *85*(1), 6.

Mahanis, J. (2021). Peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter Islami peserta didik (Telaah Surat Ali-Imran Ayat 159). *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 26–49. https://doi.org/10.61456/tjie.v1i1.11

Syahroni, S. (2017). Peranan orang tua dan sekolah dalam pengembangan karakter anak didik. *Intelektualita*, *6*(1), 13. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1298

Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, *7*(1), 1–9. Retrieved from http://www2.irib.ir/worldservice/melayu

Nasution, S. (2019). Pendidikan lingkungan keluarga. *Tazkiya*, *8*(1), 115–124. Retrieved from http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/457

Jannah, M. (2018). Konsep keluarga idaman dan Islami. *Miftahul Jannah*, *4*(5).

Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi Covid-19 perspektif pendidikan Islam. *Pendidikan Islam*, *11*(2), 191–207.

Hamang, N., Saleh, A. A., & Sulvinajayanti. (2020). *Pengasuhan disiplin positif Islami (Perspektif Psikologi Komunikasi Keluarga).*

Umar, M. (2020). Peranan orang tua dalam peningkatkan prestasi belajar anak. *Musawa: Journal of Gender Studies*, *12*(1), 108–139. https://doi.org/10.24239/msw.v12i1.591

Izza, N. (2022). Peran orang tua dalam membentuk karakter Islami pada anak di Lingkungan Zaenal Zakse 1, Kecamatan Kedungkandang, Kelurahan Kotalama, Kota Malang. Retrieved from http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/4486

Hakim, A. L. (2017). Membangun karakter bangsa melalui implementasi pendidikan karakter Islami dalam keluarga. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 177–188. https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2580

Afrilia, H., & Indriya, I. (2020). Internalisasi pendidikan karakter Islami anak di tengah pandemi Covid-19. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 46–52. https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i2.73

Yasin, M., & Habibah, N. (2023). Prinsip-prinsip dasar keluarga dalam membentuk karakter anak. *Sinovia: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, *1*, 1–8.

Abunawas, Baidarus, & Fithri, R. (2023). Tantangan pendidikan anak di era modern: Perspektif Islam dan solusi. *Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(2), 54–62.

Nazaruddin, N., & Mariyah, S. (2023). Peran orang tua dalam pembentukan karakter gemar membaca pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *4*(2), 637–644. https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i2.1623

Umroh, I. L. (2019). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini secara Islami di era milenial 4.0. *Ta'lim: Journal of Islamic Education Studies*, *2*(2), 208–225.

Prasanti, D., & El Karimah, K. (2018). Internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk komunikasi keluarga Islami di era digital. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *12*(1), 195–212. https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i1.195-212

Adzim, A. K. (2021). Konsep pendidikan karakter anak berbasis keluarga Islami era Society 5.0. *Jurnal*

Ta'limuna, 10(1), 14–23. https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.524

Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia, 9*(2), 57. https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama. *Jurnal Penelitian Agama, 4*, 28–38.

IAIN. (n.d.). *Penelitian kualitatif dan kuantitatif*. pp. 1–29.

ConflictofInterestStatement: Theauthorsdeclarethattheresearchwasconducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict ofinterest.

Copyright © 2025 Anita Puji Astutik. This is anopen-accessarticledistributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribu- tion or reproduction is permitted which does not comply with these terms